

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Perkembangan perfilman di Hindia Belanda ini memang diawali dengan kedatangan Cinematographe yang ditemukan di Perancis oleh Lumiere Bersaudara dan dipertontonkan pada di Kota Paris pada tanggal 28 Desember 1895. Di Hindia Belanda sendiri film pertama kali dipertunjukkan di Manage Bioskop Tanah Abang, namun tidak ada kesan yang istimewa mengingat pada saat itu filmnya hanya menceritakan kedatangan Pangeran Hertog ke Kota Den Haag. Ditambah lagi yang bisa menikmatinya hanya orang-orang Eropa saja. Sehingga hiburan panggung pun masih jadi primadona bagi masyarakat pribumi pada saat itu, terutama Tonil, Stambul, Opera, Drama, dll.

Setelah datangnya film import dari luar Negeri terutama dari Amerika pada saat itu, maka pribumi pun bisa menikmati tontonan baru ini. Maka selanjutnya untuk mengimbangi film import yang masuk maka dibuatlah film cerita pertama yang dibuat di Hindia Belanda. Film yang pertama dibuat di Hindia Belanda berjudul *Loetoeng Kasaroeng*, yang diproduksi oleh Java Film Company. Tidak dipungkiri peranan Etnis Tionghoa baik peranakan maupun yang asli ikut meramaikan dunia perfilman di Hindia Belanda ini. Tercatat ada Wong Bersaudara, The Teng Chun, Fred Young, Fifi Young, dan lain sebagainya.

Film-film yang datang ke Hindia Belanda kebanyakan adalah film hasil produksi Amerika Serikat dengan Studio Hollywoodnya yang terkenal. Maka tak heran film-film yang dibuat di Hindia Belanda beraliran genre seperti film buatan Hollywood pada umumnya. Resep dan bumbu Hollywood diterapkan di Hindia Belanda tercatat bahwa film Terang Boelan buatan ANIF, itu terinspirasi dari film yang di produksi oleh Paramount Picture dengan judul *The Jungle Princess*.

Peranan pribumi dalam perfilman di Hindia Belanda juga sangat aktif, tercatat ada beberapa tokoh yang berkecimpung di Perfilman di Hindia Belanda. Seperti Bupati Bandung Wiranatakusumah V, Bachtiar Effendi, Saeroen, Andjar Asmara, Rd Mochtar, Roekiah, dan lain-lain. Yang menarik disini adalah peran Rd. Mochtar dan Roekiah adalah pasangan romantis film pribumi pertama dalam sejarah perkembangan perfilman baik pada masa Hindia Belanda maupun pada masa Indonesia. Meskipun belum ada orang pribumi asli yang menjadi Produser dalam pembuatan film pada masa Hindia Belanda, tetapi pribumi asli ikut andil dan berpartisipasi dalam perkembangan perfilman di Hindia Belanda. Tercatat ada yang menjadi Sutradara, Penulis Skenario, Pemusik Film, dll.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda juga tidak mau diam dalam menyikapi perkembangan film didaerahnya. Dikarenakan banyak film-film import yang menggambarkan citra negatif orang Barat, yang menyelesaikan setiap masalah tanpa jalur hukum, pembunuhan, perkelahian, pemerkosaan, dan seks bebas. Sehingga pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak mau *image* orang Barat itu demikian dimata orang pribumi dan masyarakat Hindia Belanda yang lain, maka dikeluarkanlah Kebijakan dan peraturan yang tertuanng dalam Bioscoop Ordonantie 1916-1940 yang berlandaskan sesuai dengan Staatsblad Nederlandsch van Indie.

Puncak kejayaan perfilman di Hindia Belanda adalah pada tahun 1941 hal ini dikarenakan adanya peraturan yang memberikan kesempatan kepada perusahaan film untuk memproduksi film dalam negeri. Ditambah dengan menjamurnya Bioskop baru diseluruh daerah di Hindia Belanda juga banyaknya perusahaan-perusahaan produksi film yang tumbuh di Hindia Belanda. Disamping pribumi diminta untuk menyukai film dalam negeri Hal yang mendasari itu semua adalah adanya orientasi dan motivasi pemerintah agar mengimbangi film import dari luar negeri agar citra negatif orang Barat berkurang.

1.2. Saran

Mengingat penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena masih kurangnya sumber informasi yang ditulis oleh penulis-penulis yang lain. Besar harapan penulis agar semakin banyak yang meneliti lagi tentang perkembangan perfilman khususnya pada masa Hindia Belanda. Besar harapan penulis lewat penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi masyarakat tentang perkembangan perfilman pada masa Hindia Belanda. Kemudian mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian khususnya tentang perfilman di Hindia Belanda yang masih dikatakan sedikit. Disamping itu pula untuk dunia pendidikan, bisa dijadikan pengembangan materi pembelajaran di Sekolah pada bahasan Kolonialisme Belanda di Indonesia dikarenakan perkembangan perfilman ini adalah dampak dari "*Etische Politic*".

Disamping itu besar harapan bisa merangsang bagi mahasiswa lain untuk lebih menggali lagi kajian mengenai perfilman di Hindia Belanda, semoga ada yang bisa menulis secara runtut sejarah film Indonesia. Penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, pihak-pihak atau lembaga-lembaga tertentu untuk kepentingan akademik maupun kepentingan positif lainnya, di antaranya adalah :

Pertama, untuk lembaga perguruan tinggi, khususnya Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sumber tambahan penelitian dan bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai perkembangan perfilman Indonesia yang mengalami pasang surut yang sangat menarik untuk dikaji.

Kedua, untuk lembaga sekolah, maka penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai materi Kolonialisme Belanda di Indonesia, karena perlu

diketahui bahwa perkembangan film ini tidak ditutupi karena dampak dari Kebijakan Politik Etis pemerintah Belanda.